



Diserahkan: 15 November 2021

Diterima: 19 Februari 2022

Diterbitkan: 15 April 2022

Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Tingkat Pemahaman Seksual Remaja

Kalis Stevanus; Hardiyanti Setyorini; Yunianto

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Kalisstevanus91@gmail.com

Hardianti.rsetio@gmail.com

Petrusyunianto@gmail.com

Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. During this period, adolescents experience various developments, and one of them is related to their sexuality. In the development of sexuality, adolescents have a great curiosity related to their reproductive organs. This is where the important role of parental assistance is so that teenagers have the correct information about sex. The purpose of this study was to prove the effectiveness of parental assistance on the formation of adolescent sexual behavior. This research is a type of quantitative research that is descriptive and associative. The results show the fact that there is a very significant influence of the role of parental assistance on the formation of adolescent sex behavior by 71.1%.

Keywords: *Effectiveness; Mentoring; Parents; Sexual understanding; Teenager*

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perkembangan, salah satunya berkaitan dengan seksualitasnya. Dalam perkembangan seksualitas, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar terkait dengan organ reproduksinya. Disinilah peran penting pendampingan orang tua agar remaja memiliki informasi yang benar tentang seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan efektivitas pendampingan orang tua terhadap pembentukan perilaku seksual remaja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dan asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan peran pendampingan orang tua terhadap pembentukan perilaku seks remaja sebesar 71,1%.

Kata kunci: Efektivitas; Pendampingan; Orang tua; Pemahaman Seksual; Remaja

PENDAHULUAN

Seks merupakan anugerah Tuhan, dan Ia merencangkannya untuk tujuan baik. Dalam Kejadian 1:27 dapat dilihat bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Manusia itu baik laki-laki maupun perempuan keduanya adalah sejajar (*equal*) di hadapan Tuhan.¹ Manusia diciptakan-Nya sebagai laki-laki (*zakar*) dan perempuan (*negevah*), dan dalam perbedaan seks (orientasi seksual) itu mereka mencerminkan Allah: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Itu memiliki pengertian bahwa seks adalah sesuatu yang baik, diciptakan oleh Allah untuk menggambarkan kesucian Allah. Dalam Kejadian 2:22-24, juga dapat dilihat bahwa Allah menciptakan seks untuk mengikat laki-laki dan perempuan dalam kesatuan pernikahan.²

Dalam kenyataannya, di era sekarang ini terutama di kalangan remaja, perilaku seks bebas atau seks pranikah menjadi seperti hal yang wajar atau lumrah terjadi di masyarakat. Halawa menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan pemahaman dan perilaku seksual yang keliru adalah perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat.³ Hal ini telah diteliti Soesilo bahwa perkembangan zaman dengan kemajuan IPTEK secara tidak langsung turut mempengaruhi konsep dan gaya hidup remaja, termasuk perilakunya. Di Indonesia penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja sudah pada level amat memprihatinkan.⁴ Hal ini juga telah diungkapkan di dalam penelitian Purnama dan Tarigan bahwa fenomena perkembangan penyimpangan seks di Indonesia sudah mencapai taraf menguatirkan masyarakat.⁵

Persoalan utama perilaku seksual remaja dapat disebabkan karena mereka beranggapan keliru bahwa tidak akan terjadi kehamilan pada satu kali hubungan seks.⁶ Mereka sudah menyalahgunakan arti kebebasan yang Allah telah berikan dengan tanpa malu-malu melakukan hubungan seks tanpa didasari dengan ikatan perkawinan yang sah.⁷

¹ Firman Panjaitan; Kalis Stevanus, “Ekualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik,” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 58–72.

² Robert P. Borrang, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006).2

³ Junius Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2020): 164–180.

⁴ Yushak Soesilo, “Pola Pendidikan Seks Alkitabiah Bagi Remaja Dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–20.

⁵ I Wayan Purnama and Simon Alexander Tarigan, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 109,.

⁶ Sidabutar; Wellina Sebayang; Eva Royani; Destyna Yohana Gultom, *Perilaku Seksual Remaja*, 1st ed. (Jogjakarta: Deepublish, 2018).2

⁷ Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 325–343.

Penanggulangannya tidak lain adalah memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan seks melalui pendampingan orangtua terhadap remaja.⁸ Menanggulangi permasalahan perilaku seks menyimpang pada remaja tidaklah mudah hanya dengan memberikan aturan-aturan, yang berisi larangan-larangan disertai dengan ancaman hukuman apabila melanggarnya. Permasalahannya, ada orangtua yang beranggapan pemahaman tentang seks adalah tabu. Hal tersebut berakibat pendidikan seks tidak berjalan secara optimal.⁹

Masih banyak ditemui bahwa orangtua merasa tabu untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anak-anak mereka. Mungkin masih banyak yang beranggapan bahwa membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan seks kepada anak-anak mereka adalah sama artinya dengan merangsang remaja untuk berperilaku seks menyimpang. Remaja banyak mendapatkan pengetahuan mengenai seks dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh karena tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka.¹⁰ Sebagaimana diutarakan Alex dan Prakoso, sebenarnya pembicaraan tentang seks semestinya dianggap hal yang wajar, bukan tabu sebab seks itu sendiri telah melekat di dalam diri manusia, sebagai atribut manusia. Alkitab banyak menginformasikan mengenai seks maupun perilaku seks yang benar sebagaimana dimaksudkan oleh Tuhan.¹¹ Dengan demikian, pada hakikatnya mendiskusikan mengenai seksualitas dalam keluarga ternyata bukanlah hal yang tabu dalam zaman Perjanjian Lama.

Secara umum, orangtua merasa sulit bersikap terbuka untuk membahas perihal seks kepada anaknya, disebabkan sikap mental orang tua yang ‘tidak siap’ untuk menghadapi keingintahuan anaknya seputar seks. Keterbatasan pengetahuan dan informasi orangtua tentang kesehatan reproduksi juga dapat menjadi pencetus perilaku atau kebiasaan tidak sehat pada remaja. Sikap orang tua yang tidak mampu memberikan informasi yang memadai mengenai alat reproduksi dan proses reproduksi membuat remaja mengalami kebingungan akan fungsi dan proses reproduksinya.

Peran orangtua di dalam keluarga adalah bertanggung jawab penuh sebagai pendidik yang utama dan pertama. Artinya, perilaku remaja merupakan cerminan bagaimana orang tua mendidik anaknya. Pendidikan kesehatan reproduksi dari orang tua diharapkan bisa meluruskan pemahaman anak terkait seluruh organ tubuh supaya remaja paham terhadap segala resiko dari penyimpangan. Idealnya orangtua merupakan koresponden yang pertama

⁸ Kalis Stevanus, *Mendidik Anak* (Yogyakarta: Lumela, 2018), 18.

⁹ Kalis Stevanus, *Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2016). 75

¹⁰ Stevanus, *Mendidik Anak*, 20.

¹¹ Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 1–14.

sebagai sumber informasi seksualitas bagi anak yang paling penting, dimana orang tua selain menginformasikan suatu fakta juga menyampaikan nilai.

Orangtua seharusnya berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Kebanyakan orang tua tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja karena orang tua takut hal itu akan menganggap seks merupakan hal yang tabu dan tidak layak untuk diperbincangkan.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian terhadap 50 remaja Kristen di GPdI Hermon Madiun. Melihat perkembangan zaman sekarang ini, dunia remaja yang tidak bisa dipisahkan dari internet dan *gadget*, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan observasi mengenai satu bagian dari masa pubertas remaja yaitu mengenai pemahaman mereka tentang seksualitas. Remaja Kristen tidak luput dari pengaruh sosial media yang begitu kuat tentang seksualitas. Sejauh mana remaja Kristen di GPdI memiliki pemahaman seks dan bagaimana keterlibatan perilaku mereka dalam hal seks, seperti pornografi, masturbasi dan *free sex* dalam masa pacaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dan asosiatif. Di mana penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih serta dapat mengetahui kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.¹² Kuncoro menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi di mana bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti.¹³ Dari penelitian ini, dapat mengetahui adanya hubungan antara variabel efektivitas pendampingan orangtua dan perilaku seks remaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui kuesioner untuk memperoleh data ke subjek penelitian dalam jangka waktu yang relatif singkat. Menurut Nazir dalam metode survei penyelidikan dilakukan dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus atau dengan menggunakan sampel.¹⁴ Sedangkan unit analisis yang dipakai adalah individu, yaitu 50 remaja Kristen di GPdI Hermon Madiun dan ditinjau dari jenis waktu pengamatan adalah *cross sectional* adalah data

¹² U. Sekaran, *Research Methods for Bussiness; A Skill Building Approach*, 2nd ed. (New York: John Wiley and Son, 2003).265

¹³ M. Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomis* (Jakarta: Erlangga, 2003).75

¹⁴ Moch. Nasir, *Metode Penelitian*, 5th ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).175

yang dilakukan peneliti hanya sekali dalam penelitian. Setelah melakukan penyebaran angket maka untuk menganalisa data angket tersebut peneliti menggunakan teknik statistic dengan SPSS 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

Konsep Seksualitas menurut Alkitab

Tuhan menciptakan manusia dengan gender yang berbeda sebagai seorang laki-laki dan perempuan (Kej.1:17; 2:7). Manusia pertama Adam dan Hawa merupakan pasangan suami-istri yang dianugerahi orientasi dan organ reproduksi seksual berbeda. Seks diciptakan Tuhan sebelum mereka berdosa. Dengan demikian, seks adalah pemberian Tuhan yang kudus dan baik. Sebab itu, hubungan seksual hanya dapat dilakukan bagi pasangan suami istri.¹⁵

Allah menciptakan manusia dengan identitas seksual yang jelas, yaitu laki-laki dan perempuan. Alkitab mengatakan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial, tetapi manusia juga dikatakan sebagai makhluk seksual. Sebagai makhluk seksual manusia memiliki potensi dan sekaligus kebutuhan untuk menjalin relasi seksual (cinta eros) dengan pasangan seksualnya dalam lembaga pernikahan.

Kitab Amsal 30:18-19 merupakan suatu pengajaran hikmat, tentang pembentukan suatu hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Teks ini dapat dijadikan dasar teologis untuk masa berpacaran. Dalam teks ini memberikan arahan tentang hubungan antara pria dan wanita. Teks ini dapat dipergunakan untuk menjadi dasar dari pembentukan hubungan antara pria dan wanita dan memperlengkapi kaum muda dalam mengantisipasi berpacaran. Remaja Kristen yang sedang berpacaran harus dilengkapi dengan dasar teologi ini, sehingga remaja dapat dibina kehidupan rohaninya.

Soesilo mengatakan untuk menanggulangi penyimpangan perilaku seksual remaja dibutuhkan pendidikan seks bagi remaja di dalam keluarga sebagaimana diamanatkan di Amsal 7:1-27. Pendidikan seks tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman yang benar dalam diri remaja mengenai organ reproduksi sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.¹⁶

Seks itu baik karena seks itu merupakan bagian integral dari seluruh ciptaan yang dinyatakan sungguh amat baik segala ciptaan, tak terkecuali seksualitas (Kej.1:31). Manusia diciptakan sebagai makhluk seksual sebagai laki-laki dan perempuan dan dalam perbedaan

¹⁵ Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini.”

¹⁶ Soesilo, “Pola Pendidikan Seks Alkitabiah Bagi Remaja Dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal.”

seks itu mereka mencerminkan Allah: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej.1:27). Dengan kata lain, itu berarti seksualitas tidak hanya sesuatu yang baik, tetapi sekaligus mencitrakan kesucian Allah.¹⁷

Persetujuan Allah atas persetubuhan dalam perkawinan tampak dalam perintah-perintah dan peraturan-peraturan yang diberikan Allah kepada Musa bagi umat Israel. Ia menginstruksikan agar seorang laki-laki dibebaskan dari kewajiban militer dan tanggung jawab bisnisnya selama satu tahun setelah pernikahannya (Ul. 24:5). Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menikmati persetubuhan mereka dan juga guna memungkinkan mereka beroleh keturunan sebelum menghadapi risiko kematian di medan perang.

Di dalam Perjanjian Baru Allah menetapkan dan menyetujui gagasan-Nya tentang seks yang hanya dikehendaki di dalam pernikahan. Hubungan seks disahkan dalam suatu hubungan pernikahan sebagai hubungan yang berisi kesatuan yang telah diselenggarakan oleh Tuhan sendiri. “*Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak* (1 Kor. 7:2-5). Selanjutnya dikatakan bahwa Allah sepenuhnya memahami dorongan seksual yang telah diciptakan-Nya di dalam diri manusia: “*Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu.*” (1 Kor. 7:9). Pernikahan dirancang sebagai wadah yang sah dan diperkenan Allah untuk menyalurkan hasrat atau dorongan alami seks. Allah juga menyetujui pernikahan termasuk hubungan seks di dalamnya, yaitu ketika Yesus pada awal pelayanan-Nya Ia menghadiri dan ikut ambil bagian dalam pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11). Allah menciptakan seks agar membawa kebahagiaan bagi manusia dan semua ini karunia Allah yang bisa dinikmati sesuai dengan rencana dan tujuan seksualitas itu sendiri, maka tidak diizinkan Allah manusia melanggar kesucian seksual itu.¹⁸

Allahlah yang menciptakan seks bagi manusia dan Ia tidak pernah merancang perilaku seks yang tak wajar, seperti seks pranikah, seks di luar nikah (perselingkuhan), dan pelbagai bentuk-bentuk penyimpangan seperti yang kita saksikan dewasa ini. Hal tersebut merupakan

¹⁷ Stefanus M. Marbun dan Kalis Stevanus, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–343.

¹⁸ Kalis Stevanus, *Bible, Pray, and Love*, 1st ed. (Jogjakarta: Andi Offset, 2015), 10.

akibat dari keadaan manusia yang sudah rusak moralitasnya sehingga menghancurkan hal-hal baik yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Allah telah merancang agar persetubuhan dalam pernikahan menjadi pengalaman paling indah yang dapat dinikmati bersama oleh pasangan suami istri.

Jenis Perilaku Seks

Perilaku seksual dapat dikatakan merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan berhubungan seks.¹⁹

Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja, dijumpai perilaku seksual yang banyak dilakukan pada remaja, antara lain:²⁰

- i. Berfantasi, yakni membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual untuk menimbulkan perasaan erotis.
- ii. Berpegangan tangan, merupakan bentuk pernyataan afeksi atas perasaan sayang berupa sentuhan. Aktivitas ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.
- iii. Cium kening, yakni aktivitas seksual yang berupa sentuhan pipi dengan pipi, pipi dengan bibir, atau bibir dengan leher.
- iv. Meraba bagian-bagian sensitif seksual.
- v. Berpelukan
- vi. Masturbasi, yakni perilaku merangsang organ kelamin dengan tangan atau tanpa melakukan hubungan intim.
- vii. Berciuman tanpa rasa malu

Mencium pasangan merupakan suatu simbol dari rasa sayang dan cinta. Dalam pernikahan mencium pasangan merupakan salah satu simbol rasa cinta yang kudus dan murni. Berciuman merupakan suatu gaya berpacaran anak remaja pada zaman sekarang. Ada remaja yang beranggapan berciuman itu adalah hal yang wajar atau biasa. Tetapi tidak bisa dipungkiri dari percumbuan tersebut akhirnya membuat kedua seji saling mengimajinasikan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan. Sebagai remaja Kristen harus berpegang teguh pada ketentuan firman Tuhan. Di dalam Firman Tuhan 1 Tes.4:3 dikatakan “*Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan,...*”. Firman ini sudah cukup jelas memberitahukan bahwa kehendak Allah

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), 60.

²⁰ Wawancara dengan beberapa responden.

adalah remaja Kristen menjaga kekudusan hidupnya dan menjauhi percabulan. Jadi, remaja Kristen harus mengendalikan nafsu dalam berpacaran dan hidup kudus dalam menjalin hubungan mereka.

viii. *Petting*

Petting atau bercumbu ini adalah salah satu kegiatan seksual yang melibatkan sentuhan-sentuhan pada daerah sensitif seperti payudara dan area genital. Selain *petting* ada lagi kegiatan seksual lainnya yang juga sering dilakukan, yakni *necking* atau berciuman dengan penuh hasrat dan gairah yang biasanya akan berujung pada *petting*.

ix. Bersetubuh

Terkadang ada remaja yang terlibat dalam percabulan, yaitu melakukan hubungan seks. Allah merancang persetubuhan sebagai sarana untuk memuaskan dorongan seks di dalam pernikahan. Persetubuhan di luar ikatan pernikahan merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan sama sekali di hadapan Tuhan.

Pendampingan orangtua pada remaja dalam pengenalan perilaku seksual

Keluarga, dalam hal ini adalah orangtua perlu memberikan pendidikan seks sejak dini kepada remajanya. Pentingnya orangtua mendampingi anak remajanya dalam pencapaian tujuan memperkenalkan perilaku seksual. Pendampingan orangtua pada anak remaja dalam pengenalan perilaku seksual sangat penting, di mana seorang ayah merupakan representasi dari figur laki-laki dan ibu adalah representasi figur sosok perempuan. Dengan pembagian tugas itu maka anak remaja akan mengetahui aspek-aspek seksualitas dan akan berkembang dalam hidup. Dengan adanya pendampingan orangtua untuk anak remaja tentang seksualitas secara seimbang dan lengkap akan membuat anak berpikir positif tentang seksualitas. Orangtua harus mendampingi persoalan seksual, karena tanpa ada pendampingan anak remaja akan bingung dalam memahami karena di masa itu seringkali teman sebaya menjadi pusat bertanya bagi remaja. Peran pendampingan mutlak harus dilakukan orangtua agar tahu apa yang harus dilakukan.²¹ Orangtua berusaha harus menjadi seorang sahabat bagi anak remajanya dalam persoalan seksual. Sebagai orangtua tidak boleh mengambil jarak dengan anak remaja dalam hal pemahaman persoalan seks sehingga tidak sulit untuk dikomunikasikan dengan anak remaja dan juga anak remaja tidak akan bertanya tentang seks maka anak remaja akan nyaman. Peran pendampingan mutlak harus dilakukan orangtua agar tahu apa yang harus dilakukan. Peran komunikasi sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai pengetahuan seksualitas termasuk juga pemahaman akan momen yang tepat.²²

²¹ Lumban Gaol and Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja."

²² Tina Afiatin Titi Prihartini, Sartini Nuryoto, "Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan

Pendampingan Orangtua Memperkenalkan Seksualitas Kepada Anak Remaja

Pendampingan orangtua untuk memperkenalkan seksualitas kepada anak remaja sangat diperlukan. Memperkenalkan seksualitas kepada anak remaja melalui komunikasi yang halus dan nonverbal sangat diperlukan. Orangtua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda berdasarkan gender.

Putra mengatakan pendampingan orangtua dengan memberikan pendidikan seks kepada remaja sangat berguna dan bernilai positif untuk membantu menjawab rasa ingin tahu atau rasa ‘penasaran’ dan mengarahkan perilaku seksnya. Tindakan orangtua itu sebagai bentuk pencegahan supaya remaja tidak menyimpang atau terjadi penyalahgunaan seks.²³

Dengan demikian, amat penting dan *urgent* agar orangtua harus mendampingi persoalan seksual, karena tanpa ada pendampingan anak remaja akan bingung dalam memahami karena di masa itu sering kali teman sebaya menjadi pusat bertanya bagi remaja. Anak juga terbuka masalah seks pada orangtua ditandai dengan anak bercerita masalah seks pada orangtua dan anak sering *sharing* serta diskusi dengan orangtua tentang seks. Peran pendampingan mutlak harus dilakukan orangtua agar remaja tahu apa yang harus dilakukan.

Pendampingan Orangtua Terhadap Remaja Yang Sedang Berpacaran

Pendampingan orang tua terhadap remaja yang sedang berpacaran berpengaruh langsung terhadap perilaku berpacaran remaja. Komunikasi orangtua sangat dibutuhkan remaja karena secara langsung mempengaruhi perilaku berpacaran remaja. Orangtua harus sering berkomunikasi dengan anak remaja mengenai masalah remaja. Selain orangtua, teman sebaya berpengaruh tidak langsung terhadap tinggi rendahnya perilaku berpacaran remaja melalui sikap terhadap pacaran, kontrol perilaku eksternal dan intensi berpacaran. Orangtua perlu meningkatkan konteks dan frekuensi komunikasi, termasuk jika perlu orangtua dapat menerima pendampingan untuk komunikasi tersebut.²⁴

Pendampingan orangtua untuk memperkenalkan perilaku seksual yang menyimpang

Orangtua atau keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, misalnya pengenalan tubuh sejak usia dini. Pendidikan seksual bagi anak mempunyai peran penting dalam kesehatan reproduksi dan kesehatan mereka secara keseluruhan. Monding menyitir pernyataan dari organisasi UNESCO memberikan himbauan bahwa setiap negara perlu mengajarkan pendidikan seks secara komprehensif sejak usia dini

Jenis,” *Jurnal Psikologi* 29, no. 2 (2015): 124–139.

²³ Ade Marta Putra, “Remaja Dan Pendidikan Seks,” *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (December 26, 2018): 61.

²⁴ Stevanus, *Bible, Pray, and Love*.

sehingga anak diharapkan dapat memiliki konsep yang benar tentang hal-hal mendasar organ seksual, hubungan sosial dan lain sebagainya.²⁵

Berbagai cara orangtua untuk memperkenalkan seksual yang menyimpang bisa dengan meluangkan waktu khusus untuk menyampaikan pendidikan seks:

- i. Pendidikan seks disampaikan harus lengkap
- ii. Tidak ada waktu khusus dalam penyampaian seks.
- iii. Pendidikan seks dimulai sejak dini .
- iv. Penyampaian seks dilakukan dengan sharing.
- v. Penyampaian pendidikan seks dengan memposisikan sebagai sahabat.
- vi. Pendidikan seks disampaikan menyesuaikan kebutuhan anak.

Analisis Data Temuan Lapangan

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan agar dapat mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal. Uji normalitas pada tiap variabel yang dilakukan, yaitu dengan melihat titik sebaran data pada gambar grafik Q-Q plot. Jika sebaran data berada pada garis lurus sebaran titik plot, maka data dari variabel dapat dikatakan normal,

Menurut Sarjono & Julianita bahwa di dalam uji normalitas menyatakan jika peneliti memiliki responden > 50, maka Sig. Kolmogorov-Smirnov yang dibandingkan dengan Alpha, sedangkan jika peneliti memiliki responden <50, maka Sig. Shapiro-Wilk yang dibandingkan dengan Alpha untuk menguji normalitas dari data yang diperoleh peneliti.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini adalah sebagai berikut:

- Jika angka signifikansi Uji Shapiro – Wilk $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- Jika angka signifikansi Uji Shapiro – Wilk $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Angka Sig. atau signifikansi dapat diperoleh dengan perhitungan test of normality atau plot melalui alat bantu SPSS dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.²⁶

²⁵ Yushiko D. Monding, “Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 30, 2020): 173–182.

²⁶ H. Sarjono & W. Julianita, *Ispss Vs Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset* (Jakarta: Jagakarsa, 2011).

Setelah data diolah dengan menggunakan program SPSS maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Test of Normality Variabel Efektivitas pendampingan orang tua
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.44411210
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.128
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.012 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

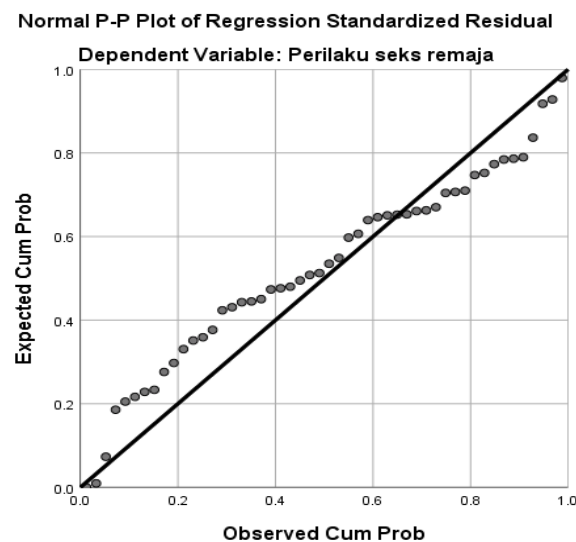
Dasar Pengambilan Keputusan

- a) Jika angka Sig Uji Shapiro – Wilk $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- b) Jika angka Sig Uji Shapiro – Wilk $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Keputusan

Variabel X memiliki sig = 0,12 ($> 0,05$) maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal, sehingga variabel X dapat digunakan dalam analisis jalur berikutnya.

Gambar 1.2
Grafik Normalitas Variabel Efektivitas pendampingan orang tua



Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Jika dilihat pada gambar di atas dimana terlihat sebaran data variabel Efektivitas pendampingan orang tua dapat dinyatakan baik karena hasil normal Q-Q plot of transformasional membuktikan bahwa sebaran titik-titik plot berada pada garis lurus.

Uji Korelasi

Analisis korelasi merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel dalam mengukur kuat lemahnya hubungan antara efektivitas pendampingan orang tua, dan perilaku seks remaja. Untuk mengetahui tingkat hubungan dalam korelasi, dapat dilihat pada interpretasi nilai r.

Dasar Pengambilan Keputusan :

- Jika Sig. $\geq 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel.
- Jika Sig. $< 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel.

Tabel 1.3
Analisis Korelasi

Correlations

		Efektivitas pendampingan orang tua	Perilaku seks remaja
Efektivitas pendampingan orang tua	Pearson Correlation	1	.843**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Perilaku seks remaja	Pearson Correlation	.843**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Dasar pengambilan keputusan hubungan antara Efektivitas pendampingan orang tua (X) dengan Perilaku seks remaja (Y):

- Jika nilai $0,001 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antar variabel efektivitas pendampingan orang tua dan perilaku seks remaja yang signifikan serta pearson correlation/ nilai r 0,843 yang berarti memiliki sifat hubungan yang sangat kuat

Uji Regresi*Analisis Pengaruh Efektivitas pendampingan orang tua Terhadap Perilaku seks remaja*

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tentang apakah ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas pendampingan orang tua (X) terhadap Perilaku seks remaja pada GPDI Hermon Madiun (Y). Peneliti menggunakan bantuan program SPSS dan diperoleh data sebagai berikut

Tabel 1.4
Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.843 ^a	.711	.705	11.563

a. Predictors: (Constant), Efektivitas pendampingan orang tua

b. Dependent Variable: Perilaku seks remaja

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Pada tabel di atas menunjukkan angka *R Square* mengenai besarnya pengaruh variabel Efektivitas pendampingan orang tua (X) terhadap Perilaku seks remaja pada GPDI Hermon Madiun adalah sebesar 71,1%, dan sisanya 28,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pada kolom R, bahwa angka R menunjukkan korelasi antara variabel efektivitas pendampingan orang tua (X) dengan variabel perilaku seks remaja pada GPDI Hermon Madiun (Y) adalah 0,843 dimana menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan searah karena koefisien korelasi bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan jika nilai efektivitas pendampingan orang tua (X) meningkat maka nilai kinerja perilaku seks remaja pada GPDI Hermon Madiun (Y) juga meningkat dan begitu juga dengan sebaliknya jika nilai (X) mengalami penurunan maka nilai (Y) juga mengalami penurunan.

Tabel 1.5
Anova Efektivitas pendampingan orang tua

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15820.763	1	15820.763	118.334	.000 ^b
	Residual	6417.417	48	133.696		
	Total	22238.180	49			

a. Dependent Variable: Perilaku seks remaja

b. Predictors: (Constant), Efektivitas pendampingan orang tua

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Hipotesis:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas pendampingan orang tua terhadap perilaku seks remaja pada GPdI Hermon Madiun.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas pendampingan orang tua terhadap perilaku seks remaja pada GPdI Hermon Madiun.

Dasar Pengambilan Keputusan (DPK)

Sig $\geq \alpha$: Ho diterima, Ha ditolak

Sig $< \alpha$: Ho ditolak, Ha diterima

Kesimpulan:

Sig = 0,000 < α = 0,05

Berdasarkan hasil yang telah didapat, dimana nilai sig. yaitu sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dibandingkan α 0,05. Sehingga dapat dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara Efektivitas pendampingan orang tua terhadap Perilaku seks remaja pada GPdI Hermon Madiun.

Tabel 1.6

Coefficients Efektivitas pendampingan orang tua

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t
		B	Std. Error	Coefficients	
1	(Constant)	26.008	14.851		1.751
	Efektivitas pendampingan orang tua	1.757	.161	.843	10.878

a. Dependent Variable: Perilaku seks remaja

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Pada tabel coefficients menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 26,008 + 1,757(X)$$

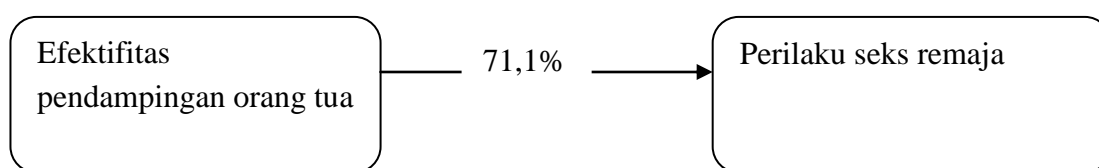
Di mana:

Y : Perilaku seks remaja pada GPdI Hermon Madiun.

X : Efektivitas pendampingan orang tua.

Dari persamaan regresi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai konstanta sebesar 26,008 yang menyatakan adanya ketergantungan bahwa jika tidak ada kenaikan variabel efektivitas pendampingan orang tua (X) maka nilai perilaku seks remaja (Y) tetap sebesar 26,008. Sedangkan koefisien regresi variabel efektivitas pendampingan orang tua (X) sebesar 1,757 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai pada variabel efektivitas pendampingan orang tua (X) akan memberikan kenaikan skor perilaku seks remaja sebesar 1,757.

Hasil penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22.0 yaitu dengan menggunakan regresi sederhana dan regresi berganda. Di mana hasilnya dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut



Dengan demikian, efektivitas pendampingan orang tua (X) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seks remaja (Y) sebesar 71,1%.

Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus dll. Dalam pembahasan ini akan dilakukan analisis deskriptif dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 1.7
Analisis Deskriptif Statistik

Residuals Statistics^a

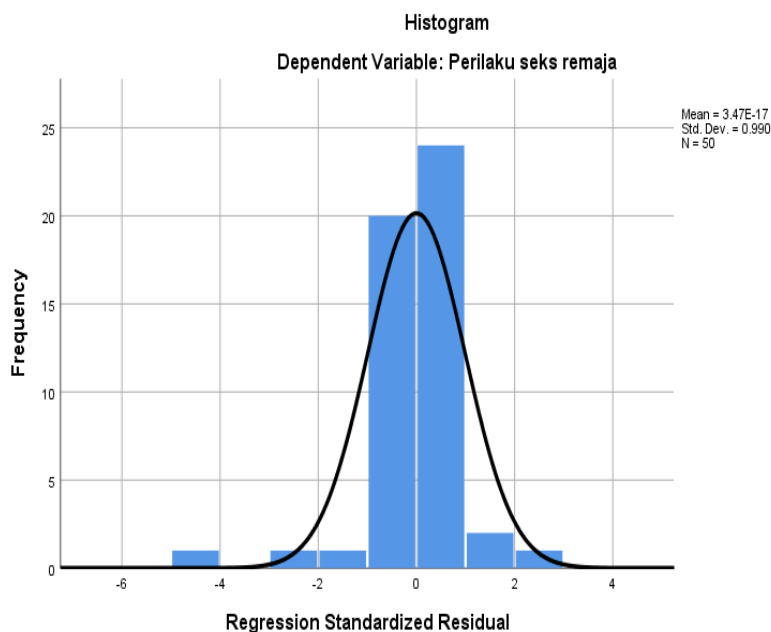
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	131.42	222.77	186.58	17.969	50
Residual	-52.986	23.582	.000	11.444	50
Std. Predicted Value	-3.070	2.014	.000	1.000	50
Std. Residual	-4.583	2.039	.000	.990	50

a. Dependent Variable: Perilaku seks remaja

Sumber: hasil pengolahan data SPSS.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel perilaku seks remaja (N) sebanyak 50 mempunyai hasil *scoring* rata-rata 186,58 dengan nilai minimum 131,42 dan maksimal 222,77. Sedangkan standar deviasinya sebesar 17,969.

Gambar 1.8
Analisis Deskriptif Statistik



Dalam histogram berbentuk *save*, dimana data yang diperoleh oleh peneliti berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Dari hasil pengolahan data peneliti dapat melihat dari hasil SPSS dapat disimpulkan bahwa, hipotesis:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas pendampingan orang tua terhadap perilaku seks remaja pada GPdI Hermon Madiun.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas pendampingan orang tua terhadap perilaku seks remaja pada GPdI Hermon Madiun.

Dasar Pengambilan Keputusan (DPK)

$\text{Sig} \geq \alpha$: Ho diterima, Ha ditolak

$\text{Sig} < \alpha$: Ho ditolak, Ha diterima

Kesimpulan:

$\text{Sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil yang telah didapat, dimana nilai sig. yaitu sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dibandingkan α 0,05. Sehingga dapat dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pendampingan orang tua terhadap perilaku seks remaja.

Dari hasil pengolahan data, maka dapat diringkas berikut :

Tabel 1.9
Ringkasan Hasil Pengolahan Data

Hubungan Variabel	Korelasi	Pengaruh	Persamaan Regresi	Uji Signifikan
XY →	0,843 (sangat kuat)	71,1%	$Y = 26,008 + 1,757$	Signifikan

Sumber: hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan tabel ringkasan hasil pengolahan data, dapat menjawab tujuan-tujuan penelitian tersebut.

- Untuk menjawab tujuan penelitian pernyataan pertama adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pendampingan orang tua terhadap perilaku seks remaja pada GPDI Hermon Madiun sebesar 71,1% yang bersifat sangat kuat dan searah.

Pengaruh Dominan

Dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil penelitian bahwa variabel efektivitas pendampingan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seks remaja. Variabel efektivitas pendampingan orang tua memiliki pengaruh yang besar yaitu sebesar 71,1% terhadap perilaku seks remaja.

Berdasarkan hasil tersebut, pendampingan orang tua merupakan faktor penting terhadap pembentukan perilaku seks remaja. Tidak semua perilaku seks remaja bernilai atau berdampak negatif melainkan ada halnya yang bersifat positif, contoh yang bersifat positif yaitu sebagai sarana edukasi atau pembelajaran terkait pembedaan sifat, karakter, organ tubuh, dll. Sedangkan dampak negatif dari perilaku seks remaja yaitu dapat terjadinya pergaulan bebas yang tidak bisa dipungkiri, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa orang tua perlu memperhatikan serta mendukung variabel tersebut agar terbentuknya karakteristik atau jati diri para remaja yang baik dan benar di masa yang akan datang.

Interpretasi

Analisa penelitian ini merupakan hasil analisa berdasarkan kuesioner yang mendapatkan rata-rata tertinggi dan terendah dari hasil pilihan yang diberikan oleh responden.

Analisis Penelitian Variabel Efektivitas pendampingan orang tua

Berdasarkan hasil kuesioner variabel efektivitas pendampingan orang tua yang dibagikan kepada 50 responden, diperoleh hasil bahwa pernyataan 9 yaitu saya akan memberikan sangsi terhadap anak, jika mereka kedapatan melakukan hubungan di luar nikah merupakan tingkat yang paling tinggi pada kuesioner variabel efektivitas pendampingan orang tua dengan rata-rata sebesar 0,680. Menurut peneliti para orang tua Gereja GPdI Hermon Madiun bahwa menurut para orangtua, mereka merasa sudah membimbing anak-anak dengan baik dan benar. Tetapi masih terdapatnya kekhawatiran pada orang tua jika mereka para remaja masih kedapatan melakukan hubungan di luar nikah.

Sementara itu, pernyataan 18 yaitu saya telah memberikan pemahaman seksual terhadap anak remaja, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan merupakan tingkat yang terendah pada kuesioner variabel efektivitas pendampingan orangtua, dengan rata-rata sebesar 0,315. Karena pada umumnya, kurangnya pemahaman orangtua tentang bagaimana cara memberikan pemahaman dan pengajaran seksual terhadap anak remaja.

Tapi saat ini peran orangtua ini telah berperan dengan cukup baik, karena telah melibatkan para remaja dengan hal-hal yang positif, contohnya seperti mendaftarkan para anak remaja ke acara retreat yang diadakan oleh gereja guna menumbuhkan pribadi yang baik dari usia muda.

Analisis Penelitian Variabel Perilaku Seks Remaja

Berdasarkan hasil kuesioner variabel perilaku seks remaja yang dibagikan, diperoleh hasil bahwa pernyataan 5 yaitu saya bisa mengontrol diri dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, merupakan tingkat yang paling tinggi pada kuesioner variabel perilaku seks remaja dengan rata-rata sebesar 0,777. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya para remaja sudah mampu untuk dapat mengontrol diri dimana mereka sudah bisa membedakan hal yang baik ataupun tidak terkait perilaku seks, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa segala macam jenis percobaan akan datang silih berganti sehingga para remaja harus mematangkan diri agar kuat terhadap cobaan-cobaan tersebut.

Sementara itu, pernyataan 26 yaitu saya mengerti efek dari seks pranikah anak remaja, merupakan tingkat yang terendah pada kuesioner variabel perilaku seks remaja, dengan rata-rata sebesar 0,220. Para remaja masih belum memahami pengertian perilaku pranikah dan efek dari seks pranikah. Sehingga para remaja masih membutuhkan pendalaman kembali terkait pengertian dari perilaku seks ataupun efek dari seks pranikah tersebut.

Pada kuesioner variabel perilaku seks, pernyataan Saya mengerti efek dari seks pranikah merupakan tingkat yang terendah pada kuesioner variabel perilaku seks remaja. Para remaja masih belum memahami pengertian pranikah dan efek dari seks pranikah. Maka pihak GPdI Hermon madiun sebaiknya memberikan pemahaman terhadap pengertian seks ataupun dampak atau akibat dari seks itu sendiri. Di mana tidak semua seks berbau negatif, adapun hal positif yang dapat kita ambil contohnya seperti memperluas pengetahuan kita, bisa menjaga atau mengontrol perilaku dan hawa nafsu diri, dan banyak hal lainnya yang dapat membangun dalam pembentukan jati diri.

Apa yang telah diuraikan di atas hendaknya menyadarkan para orangtua Kristen untuk melakukan pendampingan seoptimal mungkin terhadap anak berkaitan dengan perilaku seksualnya. Setiap *moment* atau waktu luang dapat dijadikan sebagai peluang orangtua untuk mengajarkan pendidikan seks sehingga dalam perkembangan memasuki masa *pubertas* tidak terjadi penyimpangan perilaku seksual. Anak akan dapat belajar dengan baik jika kebutuhannya terpenuhi. Jika momen tepat anak akan merasa butuh dan akan menggali lebih banyak informasi. Respon anak dalam menyampaikan perilaku seksual yang disampaikan orangtua juga mendukung cepatnya penyampaian informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa menggunakan SPSS.22.0 terdapat pengaruh sebesar 71,1%, dapat disimpulkan efektivitas pendampingan orangtua memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku seks remaja. Hal ini haruslah menjadi acuan bagi orangtua dan juga gereja memberi perhatian dan pendampingan bagi remaja dalam menanamkan pendidikan seks yang benar sesuai Firman Tuhan, sehingga mereka dapat menjaga kehidupan seksualitas yang kudus.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini pertama bagi gereja dan keluarga Kristen diharapkan bukan sekadar sebagai informatif belaka, tapi benar-benar menjadi pembelajaran yang edukatif sekaligus preventif untuk pendampingan bagi keluarga Kristen maupun kehidupan menggereja terkait permasalahan menghadapi maraknya fenomena penyimpangan seksual di kalangan remaja. Gereja terpanggil guna memberikan pembekalan mengenai pendidikan seks yang berdasarkan Alkitab sehingga orang Kristen tidak lagi beranggapan keliru tentang seks sebagai hal yang tabu, tapi wajar untuk dibicarakan sebagai bagian dari atribut manusia sekaligus anugerah Tuhan bagi manusia.

Karena itu, gereja tidak boleh abai terhadap pelayanan remaja untuk terus-menerus mengupayakan lingkungan yang ramah, penuh kasih terhadap remaja. Bila sejak kanak-kanak anggota warga gereja dibimbing kepada konsep diri yang benar berkaitan dengan organ seksualitasnya ketika menginjak remaja tidak mudah terpengaruh hal-hal buruk lingkungan, teman sebaya maupun media sosial yang makin deras membombardir dengan pornografi.²⁷ Kedua, bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya khususnya berkaitan dengan pendidikan seks, penyimpangan perilaku seksual yang makin menjadi-jadi akhir-akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Prakoso, Christian, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 1–14.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.
- Destyna Yohana Gultom, Sidabutar; Wellina Sebayang; Eva Royani; *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Halawa, Junius. "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2020): 164–180.
- Julianita, H. Sarjono & W. *Ispss Vs Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Jagakarsa, 2011.
- Kuncoro, M. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomis*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 325–343.
- Monding, Yushiko D. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 30, 2020): 173–182.
- Nasir, Moch. *Metode Penelitian*. 5th ed. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Purnama, I Wayan, and Simon Alexander Tarigan. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 109.
- Putra, Ade Marta. "Remaja Dan Pendidikan Seks." *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (December 26, 2018): 61.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada, 2015.
- Sekaran, U. *Research Methods for Bussiness; A Skill Building Approach*. New York: John Wiley and Son, 2003.
- Setiarini, Kalis Stevanus; Maria. "Konsep Diri Remaja Kristen Yatim Piatu: Studi Fenomenologi." *Ra'ah: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2021): 83–95.
- Soesilo, Yushak. "Pola Pendidikan Seks Alkitabiah Bagi Remaja Dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–20.
- Stevanus, Firman Panjaitan; Kalis. "Ekualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 58–72.
- Stevanus, Kalis. *Bible, Pray, and Love*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.

²⁷ Kalis Stevanus; Maria Setiarini, "Konsep Diri Remaja Kristen Yatim Piatu: Studi Fenomenologi," *Ra'ah: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2021): 83–95.

———. *Mendidik Anak*. Yogyakarta: Lumela, 2018.

———. *Menjadi Orangtua Bijak : Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk*. Yogyakarta: Yayasan Pusataka Nusatama, 2016.

Stevanus, Stefanus M. Marbun dan Kalis. “Pendidikan Seks Pada Remaja.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–343.

Titi Prihartini, Sartini Nuryoto, Tina Afiatin. “Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis.” *Jurnal Psikologi* 29, no. 2 (2015): 124–139.